

ERA OTOMASI DAN PERTUMBUHAN BISNIS INTERNASIONAL DI INDONESIA: ANALISIS EKONOMI GLOBAL

Sri Mulyono¹, Ibnu Haris²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. author: srimulyono63@gmail.com¹, ibnuharis17527@gmail.com²

ABSTRACT

This study analyzes the understanding of the growth of automation and international business from a global economic perspective. Many studies report findings that link digital with foreign businesses, but only a few discuss Indonesia's global economic analysis and growth. Therefore, we have obtained several literatures from various study sources, such as books and academics, which discuss the interrelationships of international business growth in the technology era. We conducted a search related to document material electronically on documents issued in the last ten years, which were very influential for the development of business activities, both nationally and internationally. We use this data because in this study we apply a phenomenological approach in which we use a data coding system, integrate and draw conclusions. Based on these findings and discussions, we can conclude, among other things, that in the era of automation, where technology determines business, business growth has recorded progress, namely regarding how the involvement of technology can enable businesses to operate across countries. Even though this has many challenges, financial developments in the digital economy era have been proven. The development of the country's international business has several stages. In this study, we report on various activities, both in terms of expediting production marketing and various business activities that can be carried out, including export-import activities, all of which have been tested by digitalization or automation in the business sector, both locally, nationally and internationally. These findings are expected to be useful for further studies.

Keywords: automation, international business, economic growth, economic studies.

ABSTRAK

Studi ini menganalisis pemahaman tentang pertumbuhan otomatisasi dan bisnis internasional ditinjau dari perspektif ekonomi global. Banyak penelitian melaporkan temuan yang menghubungkan digital dengan bisnis asing, namun hanya beberapa yang membahas analisis dan pertumbuhan ekonomi global Indonesia. Oleh karena itu, kami telah memperoleh beberapa literatur dari berbagai sumber studi, seperti buku dan akademisi, yang membahas keterkaitan pertumbuhan bisnis internasional di era teknologi. Kami melakukan pencarian terkait bahan dokumen secara elektronik pada dokumen yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kegiatan bisnis, baik secara nasional maupun internasional. Kami menggunakan data ini karena dalam penelitian ini kami menerapkan pendekatan fenomenologis di mana kami menggunakan sistem pengkodean data, mengintegrasikan dan menarik kesimpulan. Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, dapat kami simpulkan antara lain bahwa di era otomasi, dimana teknologi menjadi penentu bisnis, pertumbuhan bisnis telah mencatat kemajuan yaitu mengenai bagaimana keterlibatan teknologi mampu memungkinkan bisnis beroperasi antar negara. Meskipun hal tersebut memiliki banyak tantangan, namun perkembangan keuangan di era ekonomi digital telah terbukti. Perkembangan bisnis internasional negara memiliki beberapa tahapan. Dalam kajian ini, kami melaporkan berbagai kegiatan, baik dalam hal melancarkan pemasaran produksi maupun berbagai kegiatan usaha yang dapat dilakukan, termasuk kegiatan ekspor-impor, yang kesemuanya telah teruji dengan digitalisasi atau otomasi pada sektor usaha, baik lokal, nasional, maupun internasional. Temuan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk studi selanjutnya.

Kata Kunci: otomasi, bisnis internasional, pertumbuhan ekonomi, kajian ekonomi

PENDAHULUAN

Pengenalan teknologi digital dan internet menandai dimulainya revolusi industri ketiga. Proses pemadatan ruang dan waktu ini dikenal dengan revolusi industri (Taalbi, 2019). Sementara itu, revolusi digital yang juga dikenal sebagai revolusi tahap 3.0 merupakan puncak dari peningkatan ruang dan kompresi waktu di mana ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Waktu dan jarak semakin dekat selama tahap revolusi industri sebelumnya, yang dikenal sebagai revolusi kedua atau Revolusi 2.0. Pada tahap ini, teknologi mesin dapat membuat bisnis menjadi serba *mobile*. Revolution 3.0 dalam hal ini mengintegrasikan keduanya (Mantoux, 2013). Oleh karena itu, era digital sekarang memiliki komponen waktu nyata. Selain memberikan yang ada pada masa kini, revolusi industri 3.0 telah mengubah struktur sosial dan komunikasi peradaban saat ini. Suka tidak suka, praktik bisnis harus berevolusi agar tidak tersapu oleh zaman. Namun, aspek lain dari revolusi industri ketiga harus diperhatikan. Teknologi membuat mesin-mesin industri, dan pabrik-pabrik lebih menyukai mesin daripada manusia. Selain itu, produksi bisa meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat apabila dilakukan dengan mesin-mesin canggih. Banyak barang diproduksi dalam hitungan jam. Jika dilakukan oleh manusia, maka hasil produksi yang diperoleh akan jauh sekali dibandingkan dengan mesin. Ketika teknologi disruptif datang begitu cepat dan mengancam eksistensi bisnis yang sudah mapan, manusia telah menemukan pola baru dalam revolusi industri generasi 4.0 sehingga bisnis tidak lagi berada di satu tempat tetapi menjadi global. Dalam istilah lain disebut sebagai bisnis internasional (Wrigley, 2013).

Di era bisnis yang semakin mengglobal, internet menjadi kenyataan di mana *Big Data* dan *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan buatan menggerakkan bisnis. Demikian pula, antarmuka manusia-mesin, teknologi robot dan sensor, serta teknologi pencetakan 3D yang juga memainkan peran penting (Li et al., 2017). Revolusi industri, menurut sejarah, mengakibatkan jatuhnya banyak perusahaan besar yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk siap menghadapi pendekatan otomasi. Apalagi di era industri generasi 4.0, ukuran perusahaan bukan jaminan, tapi kelincahan bergerak adalah kunci sukses mencapai tujuan dengan cepat. Hal ini ditunjukkan oleh perusahaan Uber, ancaman bagi pemain besar dunia di sektor transportasi, dan Airbnb, ancaman bagi pemain besar di sektor jasa pariwisata. Ini menunjukkan bahwa sementara yang masif tidak dapat mengkonsumsi yang kecil, namun yang cepat bisa. Bisnis menginginkan personel dengan kemampuan baru yang mungkin tidak tersedia selama revolusi industri. Pekerjaan tertentu akan memiliki peluang pertumbuhan yang cepat, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan (Scaffidi, 2018). Empat tren dalam bisnis internasional, termasuk Pembelajaran Mesin, Kecerdasan Buatan, digitalisasi end-to-end, pembangunan berkelanjutan, keamanan data, dan EV, adalah beberapa tren bisnis di seluruh dunia, dengan pertumbuhan penjualan EV sebesar 85% antara tahun 2020 dan 2021. Perusahaan terkemuka dunia telah menyatakan kesediaan untuk berkolaborasi dalam tren global ini. Hasil dari setiap tahap adalah peningkatan

kecepatan. Eksistensi manusia membutuhkan perubahan. Menurut laporan tersebut, analitik data besar akan dianggap sebagai salah satu teknologi terpenting pada tahun 2022 oleh 92% perusahaan di seluruh dunia (Davenport et al., 2020).

Kecerdasan buatan, analitik data besar, internet seluler berkecepatan tinggi, dan teknologi awan akan menggemparkan bisnis antara tahun 2021 dan 2023 (Oztemel & Gursev, 2020). Keempat teknologi tersebut kemungkinan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspansi komersial Perseroan. Demikian pula, sebagian besar akan dihasilkan oleh teknologi selain Revolusi Industri 4.0, seperti komputasi awan, pembelajaran mesin, dan *Internet of Things*.

Pada tahun 2022, hampir separuh perusahaan mengharapkan otomatisasi untuk meningkatkan efisiensi, dan 38% mengharapkan personel mereka diperluas ke peran yang lebih kreatif dan strategis (Spiess et al., 2014). Dia mengklaim bahwa ekonomi digital adalah fenomena sosial dengan konsekuensi ekonomi. Informasi, akses instrumen yang beragam, kapasitas informasi, dan pemrosesan informasi adalah karakteristik dari fenomena ini yang unik dalam ruang intelektual. Komponen pertama ekonomi digital yang diakui adalah industri TI, aktivitas e-commerce, dan distribusi produk dan layanan digital. Sebaliknya, gagasan Zimmerman tentang ekonomi digital umumnya digunakan untuk mengkarakterisasi dampak ekspansi global yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi pada kondisi sosial ekonomi. Saat itu, pengaruh teknologi yang paling besar dalam komunikasi bisnis adalah mempermudah penjual dan pembeli untuk berinteraksi; selain itu, teknologi juga berfungsi untuk memberikan Pengaruh Komunikasi Bisnis di dalam Perusahaan saat merancang strategi atau merencanakan proses komunikasi pemasaran (Gilchrist & Gilchrist, 2016).

Menggunakan teknologi dalam bisnis telah berkembang menjadi sudut pandang tentang bagaimana teknologi mempengaruhi ekonomi baik secara global maupun lokal, dengan semua kemungkinan inovasinya diarahkan untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan (Baden-Fuller & Haefliger, 2013). Hal ini tergantung sejauh mana jangkauan teknologi digital; industri yang terkena dampak meliputi industri yang mengembangkan, memproduksi, menjual, atau memasok barang dan jasa. Menurut Heylighen (2017), perusahaan dalam ekonomi digital menyediakan layanan sebagai tanggapan atas permintaan tertentu atau penawaran yang menarik. Penawaran ini bersifat pribadi atau individu. Untuk menyediakan lingkungan pasar yang kompetitif dan seimbang guna menghasilkan konsep produk berteknologi tinggi untuk ekonomi digital yang bermanfaat bagi masyarakat, bisnis, dan bahkan komunitas internasional (Garcia, 2020), kerangka kerja legislatif yang tepat sangatlah penting. Ekonomi digital ditentukan oleh peningkatan perdagangan dunia dan penghapusan rantai perantara dan agen. Hal ini membuat ke pasar internasional. Diharapkan tidak akan ada lagi hambatan masuk dalam iklim korporasi yang ada, sehingga memungkinkan partisipasi dan fleksibilitas pasar global. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi mendorong pertumbuhan dan revitalisasi ekonomi digital lokal dan global. Sejak penggunaan teknologi informasi di sektor komersial untuk perdagangan elektronik, perkembangan ini dikenal juga dengan e-commerce atau

perdagangan elektronik. E-commerce didefinisikan sebagai penjualan barang dan jasa secara online (Shafiyah et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Studi ini menganalisis pemahaman perkembangan komputerisasi dan bisnis di seluruh dunia ditinjau dari sudut pandang keuangan dunia. Banyak investigasi telah mengumumkan penemuan yang menghubungkan komputerisasi dengan organisasi asing, namun hanya beberapa yang membahas mengenai pemeriksaan dan perkembangan keuangan Indonesia di seluruh dunia (Cambria et al., 2017). Jadi, kami telah memperoleh beberapa Eden dari konsentrat sumber, misalnya buku dan skolastik yang mengkaji keterkaitan perkembangan bisnis global dalam periode mekanis. Kami mencari materi arsip elektronik pada catatan yang dipublikasikan selama satu dekade terakhir, yang sangat menarik untuk meningkatkan aktivitas bisnis secara luas dan global (Haskins, 2018). Kami menolak kehadiran informasi ini karena metode fenomenologis yang kami terapkan, di mana kami menggunakan kerangka kerja pengkodean informasi, mengoordinasikan, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan penemuan-penemuan dan pembahasan-pembahasan tersebut, dapat disimpulkan antara lain bahwa pada masa mekanisasi, dimana inovasi menjadi penentu bisnis, perkembangan bisnis telah mengalami kemajuan; bagaimana kontribusi inovasi cocok untuk memberdayakan organisasi untuk bekerja lintas batas, meskipun memiliki banyak kesulitan, namun kemajuan keuangan dalam era ekonomi terkomputerisasi telah terbukti signifikan (Poongodi et al., 2020). Peningkatan bisnis dunia negara terdiri dari beberapa fase. Laporan tinjauan ini dilakukan dalam desain kualitatif tersebut di atas, yang mengumpulkan bukti dalam pelaporan dalam struktur studi deskriptif kualitatif. Demikian pula kegiatan pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan perumusan masalah, pencarian data analisis, dan laporan akhir kami lakukan dalam laporan deskriptif kolektif (Guest et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Potensial dalam Ekonomi Otomatis

Industri keuangan dan bisnis merupakan salah satu sektor industri yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Sektor perbankan memanfaatkan kecerdasan teknologi untuk menyediakan layanan mitra, konsumen, dan pesaing. Layanan keuangan dalam hal ini diantaranya termasuk SMS, seluler, dan perbankan internet (Rajmis et al., 2022). Berbagai kemajuan ini adalah perkembangan terbaru dalam industri perbankan sebagai layanan. Layanan keuangan berbasis teknologi digital juga semakin lazim. Untuk mengimbangi maraknya start-up, beberapa pelaku start-up di Indonesia membuat aplikasi layanan keuangan berbasis teknologi. Bisnis teknologi berkembang ke lebih banyak bidang yang berbeda, termasuk yang melibatkan aplikasi untuk layanan perbankan (Aduda & Kalunda, 2012). Sektor pembayaran, pendanaan, perbankan digital, pasar modal, asuransi, dan jasa pendukung keuangan lainnya mengalami pertumbuhan industri di Indonesia. Sektor jasa keuangan pembayaran dan peminjaman saat ini memiliki jumlah penyedia teknologi terbanyak di Indonesia. Teknologi keuangan semakin meluas di Indonesia (McPhee, 2014). Layanan

keuangan digital adalah aktivitas pembayaran dan layanan keuangan yang menggunakan fasilitas teknologi digital pihak ketiga seperti seluler atau online. Agen LKD dapat berupa perorangan atau masyarakat umum yang telah memperoleh kewenangan resmi untuk membuat cabang lembaga keuangan digital dan bukan pegawai lembaga bank. Selain itu, layanan keuangan digital dapat membantu pelanggan yang tidak pernah berinteraksi langsung dengan bank dengan aktivitas perbankan mendasar seperti membuat rekening uang elektronik, setoran tunai, dan penarikan tunai (Frost et al., 2019).

Memahami Teknologi Keuangan

Teknologi, seperti yang didefinisikan oleh Suryono et al. (2020), adalah penerapan teknologi untuk memberikan solusi keuangan. Organisasi PwC memandang teknologi sebagai industri yang dinamis dalam sektor jasa keuangan dan teknologi. Dengan fokus pada teknologi, perusahaan baru atau pendatang baru menemukan kembali barang dan jasa keuangan yang saat ini disediakan oleh jasa keuangan tradisional. Singkatnya, teknologi mengacu pada penerapan dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan layanan perbankan dan keuangan (Reuvers & Ruël, 2012). Lantas, apa yang membedakan industri teknologi yang masih dalam masa pertumbuhan dengan industri perbankan konvensional yang sudah eksis cukup lama? Ada variasi yang signifikan dalam komponen penggerak sektor antara industri perbankan tradisional dan industri digital. Lembaga keuangan menggerakkan bisnis perbankan lama, namun sektor n-tech kini digerakkan oleh tuntutan klien atau pasar industri (Yao et al., 2018).

Perusahaan start-up di sektor teknologi menghadirkan ide-ide baru untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan beradaptasi dengan perubahan dalam perilaku mereka. Hal ini menyebabkan perubahan paradigma dalam industri keuangan. Inovasi yang mengganggu dapat mendorong perubahan paradigma dalam industri keuangan (Blank, 2018). Lanskap global industri jasa keuangan telah terganggu oleh penggunaan TIK di sektor keuangan, mulai dari struktur industri dan teknologi intermediasinya hingga model pemasaran yang digunakan untuk menarik pelanggan. Pergeseran paradigma ini juga sejalan dengan pernyataan Bill Gates pada tahun 1994: "Bank tidak diperlukan." Kebutuhan masyarakat tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui layanan keuangan tradisional (tatap muka) dan regulasi yang ketat, terbukti dengan pergeseran industri keuangan dan maraknya sektor fintech. Layanan keuangan yang dapat diakses secara online dan memiliki aturan atau persyaratan yang lebih mudah diakses sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketika memahami perkembangan industri teknologi, kita melihat lebih dari sekedar pergeseran paradigma dan proses bisnis (Frattini et al., 2012). Teknologi sektor keuangan untuk inovasi atau pengembangan produk harus diperiksa. Teknologi yang saat ini paling banyak digunakan oleh teknologi di industri sistem pembayaran adalah kode QR. Ada dua jenis kode QR: statis dan dinamis (Chen et al., 2021). Akibatnya, Bank Indonesia, regulator, memutuskan untuk membuat kode QR standar, terkadang disebut sebagai sistem pembayaran berdasarkan Quick Response Indonesia Standard (QRIS). Ini tidak mengherankan. Teknologi Near

Field Communication (NFC) yang juga umum digunakan pada aplikasi e-wallet dan mulai digunakan oleh bank konvensional pada aplikasi internet banking untuk mengisi ulang uang elektronik yang diterbitkan oleh masing-masing bank, selain QR code. Teknologi Blockchain diantisipasi menjadi salah satu teknologi yang digunakan dalam pengembangan sektor keuangan (Zhang et al., 2022).

Sektor fintech Indonesia diatur dan dikendalikan oleh otoritas secara umum. Industri fintech Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok: Sistem pembayaran adalah alat pembayaran nontunai yang dapat digunakan dalam operasi komersial (Batunanggar, 2019). Contoh: Beberapa perusahaan pendanaan dan pembiayaan (Lending) tech lending di Indonesia dapat ditemukan pada platform berikut: OVO, Go-Pay, Dana, dan LinkAja. Platform yang menghubungkan peminjam (debitur) dan kreditur adalah peer-to-peer lending (orang yang meminjam uang) misalnya adalah Modalku, Investree, Amarnya, dan KoinWorks. Pinjaman langsung dari dana yang dimiliki perusahaan terkait antara lain Platform kredit online seperti Uang Teman, Julo, Cash We, dan Dokter Rupiah menawarkan kredit untuk transaksi online. Kredivo, Cicil, dan Akulaku, misalnya, adalah platform yang menawarkan pinjaman dana dengan mekanisme gadai yang dikenal dengan mekanisme gadai penyedia pinjaman online. Gunakan pinjaman sebagai ilustrasi. Ada lebih banyak penyedia platform fintech di luar pembayaran dan sistem keuangan. Kitabisa.com, Jenius dari BTPN, dan Digibank oleh DBS adalah contoh anggota kelompok teknologi lain yang telah berkembang penuh yang menyelenggarakan crowdfunding dan teknologi perbankan digital (Aulia et al., 2020).

Perkembangan industri fintech dan sektor keuangan dalam ekonomi digital akan memungkinkan perluasan pasar di Indonesia. Beberapa orang (unbanked population) masih membutuhkan layanan perbankan dan keuangan konvensional; Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para pelaku sektor keuangan. Pelaku industri keuangan dapat menjangkau populasi unbanked melalui kemajuan teknologi. Hal ini dimungkinkan mengingat paradigma pembangunan sektor keuangan adalah customer-driven dalam ekonomi digital. Hal ini seperti yang dikatakan dalam sebuah artikel tentang Indonesia. Karena potensinya menjangkau daerah pedesaan, go.id yang merupakan financial technology di Indonesia berkembang dengan kecepatan yang fantastis. Di Indonesia, layanan digital P2P lending diprediksi memiliki 5.160.120 konsumen atau tumbuh sekitar 18,91 persen pada Januari 2019 (Tayibnapis et al., 2018).

Tantangan Sektor Keuangan

Peserta industri, terutama pengembang platform teknologi di sektor keuangan, akan menghadapi tantangan saat mengembangkan produk berbasis teknologi digital (Saal et al., 2017). Sebelumnya dikatakan bahwa orang yang tidak memiliki rekening bank mungkin mulai merasakan layanan keuangan melalui aplikasi atau platform teknologi. Sektor TI mendapat manfaat dari inovasi produk digital. Meskipun demikian, beberapa orang yang tidak memiliki rekening bank, bekerja di bisnis pertanian mikro dan tinggal di lokasi pedesaan yang belum dijangkau sepenuhnya oleh penyedia layanan keuangan, termasuk teknologi

(Gomber et al., 2018). Oleh karena itu, penyedia jasa keuangan dalam bisnis fintech harus terus berinovasi agar organisasi masyarakat tersebut dapat menggunakan produknya. Fakta bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak budaya menghambat ekspansi sektor teknologi. Terlepas dari inovasi dan prosedur komersialnya yang luar biasa, platform teknologi saat ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal masyarakat. Karena perusahaan platform ICT terus berkembang dan berinovasi, diperlukan kebijakan siklus bisnis end-to-end berdasarkan prinsip Indonesia, terutama untuk kegiatan jasa keuangan yang membutuhkan pembiayaan atau pendanaan. Pembuatan platform keuangan dapat digabungkan dalam skala sederhana (Akyuwen et al., 2022).

Namun, juga perlu dipertimbangkan bagaimana mengembangkannya secara lokal sehingga layanan yang diberikan dapat lebih memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Semakin banyak penyedia layanan keuangan berbasis aplikasi digital, Indonesia kini memiliki akses ke kemungkinan yang diberikan oleh sektor teknologi yang berkembang pesat di negara ini (Baidhowi, 2018). Hal ini menjadi masalah tersendiri karena akan semakin banyak produk keuangan, baik yang digunakan untuk pembayaran maupun pembiayaan jasa keuangan. Dari sisi metode pembayaran, Bank Indonesia telah berhasil mengintegrasikan berbagai uang elektronik (e-toll) sebagai metode pembayaran jalan tol. Uang elektronik yang dimiliki nasabah (seperti Flazz, Brizzi, dan e-Money) dapat dimanfaatkan pada mesin electronic data capture (EDC) (Indriastuti & Wicaksono, 2014). Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), sistem jaringan antar bank yang mengintegrasikan transaksi kartu debit perbankan konvensional, juga berhasil dibangun oleh Bank Indonesia. Sehubungan dengan maraknya penggunaan kode QR pada platform teknologi, Bank Indonesia berencana melakukan standarisasi kode QR sehingga semua transaksi platform teknologi hanya membutuhkan satu kode QR. Akan ada semakin banyak platform teknologi yang menawarkan layanan keuangan pembiayaan dan berbagai opsi pembayaran. Kementerian Komunikasi dan Informatika menutup 385 platform teknologi ilegal pada tahun 2018, dan OJK menemukan setidaknya 144 platform teknologi ilegal pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa maraknya sektor keuangan, terutama jasa keuangan, dalam ekonomi digital memungkinkan untuk penyalahgunaan kesempatan, yang mengarah pada kejahatan digital. Untuk mengantisipasi hal tersebut, masyarakat harus mengedepankan dan mengutamakan literasi jasa keuangan di era ekonomi digital ini (Varga D., 2017).

Strategi Pengembangan Keuangan di Era Ekonomi Digital

Pengembangan keuangan mewakili strategi platform teknologi yang ada di Indonesia, menampilkan arsitektur platform dan berbagai layanan keuangan yang disediakan oleh masing-masing penyedia (Frolova et al., 2020). Adalah realistis untuk mengharapkan perkembangan layanan keuangan mengikuti roadmap yang ada selama tahun depan. Namun, ini tidak menghalangi kemajuan atau inovasi sektor keuangan baru. Penciptaan produk oleh organisasi teknologi harus mempertimbangkan stabilitas ekonomi Indonesia dan nilai-nilai lokal serta memprioritaskannya. Berdasarkan strategi pengembangan bisnis, skema 5P

(Funding, Production, Research, Platform, Payment, and Delivery/Logistics) dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi ekosistem industri teknologi berdasarkan pembelajaran bersama (Wu et al., 2018).

Para pihak juga harus berkolaborasi dan bekerja sama selama proses pengembangan kebijakan. Badan pemerintah yang tepat dapat berfungsi sebagai tempat pertemuan dan forum bagi para pihak untuk terhubung dan berkolaborasi. Di era ekonomi digital ini, inovasi, pengembangan platform, dan ekosistem sektor keuangan semuanya harus dibangun. Untuk ekosistem digital di sektor keuangan, diperlukan kecerdasan buatan dan kontekstual. Untuk membangun platform n-tech berbasis lokal, penelitian dan pengembangan sistem saraf (NS) berbasis lokal dan sistem pendukung keputusan cerdas juga diperlukan (Ek & Vandenberg, 2022).

Pertumbuhan Ekonomi Internasional di Indonesia

Perdagangan Internasional: Transaksi antar negara biasanya melibatkan ekspor dan impor. Neraca perdagangan antar negara muncul dari transaksi ekspor dan impor ini. Suatu negara dapat mengalami surplus atau defisit dalam neraca perdagangannya (Shahbaz et al., 2013). Ketika suatu negara memiliki neraca perdagangan surplus, ekspornya lebih berharga daripada impornya dari mitra dagangnya. Jika kondisi lain tetap konstan, arus kas masuk suatu negara akan lebih signifikan daripada arus kas keluar ke mitra dagangnya ketika neraca perdagangan surplus. Istilah "neraca pembayaran" mengacu pada jumlah uang yang mengalir masuk dan keluar dari suatu negara. Dikatakan bahwa negara menerima lebih banyak mata uang asing ketika neraca pembayaran surplus. Di sisi lain, jika suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan, ini berarti nilai impornya lebih besar daripada ekspornya dengan negara lain (Arize et al., 2017).

Akibatnya, cadangan devisa negara berkurang, dan neraca pembayaran defisit. 2) Pemasaran Internasional. Pemasaran internasional adalah ketika perusahaan melakukan bisnis dengan individu, organisasi, atau negara di luar negara asalnya (Iramaulina & Ismaulina, 2021). Seringkali, kesepakatan bisnis internasional ini adalah upaya untuk menjual produk ke luar negeri. Karena tidak ada transaksi ekspor-impor, pemilik usaha tidak akan dikenakan tarif bea masuk atau pembatasan perdagangan. Kegiatan ekspor-impor hanya akan terjadi jika produksi dan pemasaran dilakukan di negara lain. Semua jenis produk dan layanan dapat ditawarkan untuk dijual. Anda dapat menyelesaikan transaksi ini dengan 1) Perizinan, 2) Waralaba, 3) Kontrak Manajemen, 4) Pemasaran di Negara Asal oleh Negara Tuan Rumah, 5) Usaha Patungan, dan 6) Pembayaran Perusahaan Multinasional, juga dikenal sebagai biaya, yang diperlukan untuk semua transaksi internasional. Pengirim (Negara Tuan Rumah) menerima fee, sedangkan negara asal harus membayar. Terlepas dari definisi mereka yang berbeda, perdagangan dan bisnis internasional sering dianggap sama. Bagaimana negara melakukan perdagangan internasional adalah perbedaan utama. Di sisi lain, pemasaran internasional menentukan kegiatan bisnis yang lebih aktif dan maju dibandingkan perdagangan internasional (Friedberg & Hunt, 2018).

Tahapan Memasuki Bisnis Internasional

Tahapan tersebut disusun dengan urutan sebagai berikut: 1) Ekspor Tidak Layak. 2) Ekspor Berkelanjutan 3) Penjualan Lisensi 4) Bercabang. 5) Memasarkan ke luar negeri 6) Produksi dan pemasaran ke luar negeri Ekspor Insidental Suatu perusahaan biasanya memulai usaha bisnis internasionalnya dengan ekspor insidental sebagai keterlibatan awalnya. 2. Ekspor Aktif (Romanello & Chiarvesio, 2017). Pada titik ini, bisnis domestik mulai berpartisipasi aktif dalam manajemen transaksi. Penjualan Lisensi. Pada titik ini, negara penerima membeli lisensi atau merek negara imigran untuk produknya. Waralaba adalah tahap selanjutnya, yang bahkan lebih aktif. Pada tahap ini, perusahaan di suatu negara tidak hanya menjual lisensi atau merek dagang, tetapi juga paket lengkap yang meliputi peralatan, proses produksi, dan resep campuran untuk proses produksi dan lain-lain. Saat ini ada tiga jenis waralaba yang digunakan di negara kita maupun di negara lain: 1) Sistem manajemen yang teruji dan benar 2) Memiliki nama yang terkenal dan terkenal. 3) Catatan Kinerja yang mapan untuk instrumen penilaian. Namun, bentuk ini juga memiliki beberapa kelemahan: 1) Biaya akuisisi waralaba yang tinggi. 2) Pemilik waralaba akan membatasi keputusan bisnis. 3) Terpengaruh secara signifikan oleh kegagalan model waralaba lainnya. 4). Pemasaran Luar Negeri. Jenis pemasaran ini memerlukan keterlibatan dan intensitas yang lebih besar dari pihak manajemen karena, untuk mengelola produk mereka di negara asing, bisnis asing (Negara Tuan Rumah) harus benar-benar aktif dan mandiri (Romanello & Chiarvesio, 2017).

Pada kuartal pertama tahun 2022, perdagangan global mencapai rekor tertinggi sebesar \$7,7 triliun dolar AS. Pembaruan Perdagangan Global UNCTAD, yang dirilis pada 7 Juli, melaporkan peningkatan yang mengejutkan sekitar USD 1 triliun dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2021 (Du et al., 2022). Karena volume perdagangan telah meningkat ke tingkat yang jauh lebih rendah, kenaikan harga komoditas mendorong kenaikan, mewakili peningkatan hampir USD250 juta selama kuartal keempat tahun 2021. Meskipun ada proyeksi untuk ekspansi lebih lanjut, pertumbuhan perdagangan melambat pada kuartal kedua tahun 2022." Perang di Ukraina mulai merusak perdagangan luar negeri, sebagian besar melalui biaya yang lebih tinggi," menurut penelitian tersebut." Laporan tersebut juga menyatakan bahwa penurunan paket stimulus ekonomi dan kenaikan suku bunga kemungkinan akan merugikan volume perdagangan pada sisa tahun 2022. Perkembangan perdagangan akan tetap tidak pasti karena volatilitas harga komoditas dan faktor geopolitik. Laporan tersebut menyatakan bahwa pada kuartal pertama tahun 2022, tingkat pertumbuhan perdagangan tetap kuat di semua wilayah geografis, meskipun sedikit lebih rendah di Asia Timur dan Pasifik (Konstas & Kalogiannidis, 2022).

Menyusul kenaikan harga komoditas, pertumbuhan ekspor secara umum lebih kuat di daerah pengeksport komoditas. Dibandingkan dengan triwulan pertama tahun 2021, perdagangan barang meningkat sekitar 25% dan sekitar 3,6% dibandingkan dengan triwulan keempat tahun yang sama (Sadik- Zada, 2021). Nilai ekspor barang dagangan dari negara-negara berkembang hampir 25% lebih

tinggi pada kuartal pertama tahun 2022 dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2021. Sebagai perbandingan, negara-negara industri memiliki sekitar 14%. Perdagangan jasa naik menjadi hampir USD 1,6 triliun, atau naik 22% selama kuartal pertama tahun 2021 dan peningkatan 1,7% selama kuartal keempat tahun 2021. Menurut laporan tersebut, pada kuartal pertama tahun 2022, sebagian besar sektor ekonomi mengalami peningkatan yang signifikan dalam nilai perdagangan mereka dari tahun ke tahun. Kenaikan nilai perdagangan industri energi yang signifikan dikaitkan sebagian dengan kenaikan harga bahan bakar. Ekspansi perdagangan logam dan bahan kimia juga di atas rata-rata. Kekhawatiran mengenai keberlanjutan utang di banyak negara, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dari perkiraan, kemungkinan akan berdampak pada perkembangan perdagangan global hingga sisa tahun 2022, menurut penelitian tersebut (Morrison, 2019). Laporan tersebut mengklaim bahwa konflik di Ukraina telah mempengaruhi perdagangan global karena meningkatkan tekanan di seluruh dunia pada biaya energi dan komoditas dasar. Karena permintaan dunia yang tetap untuk komoditas ini, harga pangan dan energi diharapkan untuk sementara menghasilkan nilai perdagangan yang lebih tinggi dan berkurang volume perdagangan. Variabel tambahan yang kemungkinan akan berdampak pada perdagangan global tahun ini termasuk kecenderungan regionalisasi, peraturan yang mendukung transisi menuju ekonomi global yang lebih hijau, dan tantangan yang terus-menerus dihadapi oleh rantai pasokan global (Brenton, 2019).

KESIMPULAN

Kami menyimpulkan hasil studi yang meneliti ekspansi perusahaan di seluruh dunia di era teknologi dan otomatisasi di akhir laporan studi ini. Kami meringkas temuan setelah meninjau berbagai potongan bukti ilmiah, termasuk pertumbuhan ekonomi dan bisnis negara di seluruh dunia, yang terkait erat dengan kemajuan teknologi, yang berdampak pada otomatisasi ekonomi dan bisnis. Pertumbuhan ekonomi dan bisnis internasional di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan teknologi finansial. Semakin banyak perusahaan internasional yang memodifikasi operasinya di Indonesia meskipun memiliki dan menghadapi berbagai tantangan di sektor tata kelola keuangan. Mal foto dimulai dengan strategi pengembangan keuangan di mana berbagai fase bisnis juga berdampak pada ekspansi ekonomi global. Tahapan tersebut meliputi kegiatan produksi, pemasaran, perizinan, dan ekspor yang semuanya dikendalikan dan dibantu oleh sistem tata kelola bisnis berbasis teknologi. Yaitu, antara lain, hubungan antara peningkatan teknologi finansial dan pengaruhnya terhadap ekspansi perdagangan luar negeri Indonesia. Hal ini, bagaimanapun, tidak diragukan lagi memiliki beberapa kekurangan. Untuk alasan ini, saran dan perubahan sangat diharapkan untuk memungkinkan peningkatan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aduda, J., & Kalunda, E. (2012). Financial inclusion and financial sector stability concerning Kenya: A literature review. *Journal of Applied Finance and Banking*, 2(6), 95.

- Akyuwen, R., Nanere, M., & Ratten, V. (2022). Technology entrepreneurship: Fintech lending in Indonesia. *Entrepreneurial Innovation: Strategy and Competition Aspects*, 151-176.
- Arize, A. C., Malindretos, J., & Igwe, E. U. (2017). Do exchange rate changes improve the trade balance: An asymmetric nonlinear cointegration approach. *International Review of Economics & Finance*, 49, 313-326.
- Aulia, M., Yustiardi, A. F., & Permatasari, R. O. (2020). An overview of Indonesian regulatory framework on Islamic financial technology (fintech). *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 64-75.
- Baden-Fuller, C., & Haefliger, S. (2013). Business models and technological innovation. *Long Range Planning*, 46(6), 419-426.
- Baidhowi, B. (2018). Sharia banking opportunities and challenges in the digital era. Paper presented at the *1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, pp. 157–161.
- Batunanggar, S. (2019). *Fintech Development and Regulatory Frameworks in Indonesia*.
- Blank, S. (2018). *Why the Lean Start-Up Changes Everything*.
- Brenton, T. (2019). *The greening of Machiavelli: The evolution of international environmental politics* Routledge.
- Cambria, E., Das, D., Bandyopadhyay, S., & Feraco, A. (2017). Affective computing and sentiment analysis. *A Practical Guide to Sentiment Analysis*, pp. 1–10.
- Chen, Y., Kumara, E. K., & Sivakumar, V. (2021). Investigation of the finance industry on risk awareness model and digital economic growth. *Annals of Operations Research*, 1-22.
- Davenport, T., Guha, A., Grewal, D., & Bressgott, T. (2020). How artificial intelligence will change the future of marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, pp. 48, 24–42.
- Du, J., Satoglu, E. B., & Shepotylo, O. (2022). Post-brexite UK trade: An update.
- Ek, S., & Vandenberg, P. (2022). *Cambodia's ecosystem for technology start-ups* Asian Development Bank.
- Frattoni, F., De Massis, A., Chiesa, V., Cassia, L., & Campopiano, G. (2012). Bringing to market technological innovation: What distinguishes success from failure. *International Journal of Engineering Business Management*, 4(Godiste, 2012), 4-15.
- Friedberg, R. M., & Hunt, J. (2018). The impact of immigrants on host country wages, employment, and growth. *Interdisciplinary perspectives on the new immigration* (pp. 89-110) Routledge.
- Frolova, O. A., Milgunova, I. V., Sidorova, N. P., Kulkova, N. S., & Kitaeva, E. N. (2020). Development of accounting in digital economy ERA. *Integrated science in the digital age 2020* (pp. 53-59) Springer.
- Frost, J., Gambacorta, L., Huang, Y., Shin, H. S., & Zbinden, P. (2019). BigTech and the changing structure of financial intermediation. *Economic Policy*, 34(100), 761-799.
- Garcia, A. R. (2020). AI, IoT, big data, and technologies in the digital economy with blockchain at sustainable work satisfaction to intelligent humanity: Access to the sixth dimension of human rights. *Smart Governance for Cities: Perspectives and Experiences*, 83-131.
- Gilchrist, A., & Gilchrist, A. (2016). Introducing industry 4.0. *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things*, 195-215.

- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220-265.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PloS One*, 15(5), e0232076.
- Haskins, E. (2018). Between archive and participation: Public memory in a digital age. *Fifty years of rhetoric society quarterly* (pp. 201–220) Routledge.
- Heylighen, F. (2017). Towards an intelligent network for matching offer and demand: From the sharing economy to the global brain. *Technological Forecasting and Social Change*, pp. 114, 74–85.
- Indriastuti, M., & Wicaksono, R. H. (2014). Influencers E-money in the banking sector. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 4(2), 10-17.
- Isramaulina, I., & Ismaulina, I. (2021). Foreign exchange reserves and other factors affect the Indonesian economy (2014-2018). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 62-70.
- Konstas, S., & Kalogiannidis, S. (2022). A conceptual forecasting analysis of international trade aspects based on globalization impact issues. *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(01), 2881-2887.
- Li, B., Hou, B., Yu, W., Lu, X., & Yang, C. (2017). Applications of artificial intelligence in intelligent manufacturing: A review. *Frontiers of Information Technology & Electronic Engineering*, 18, 86-96.
- Mantoux, P. (2013). *The industrial revolution in the eighteenth century: An outline of the beginnings of the modern factory system in England* Routledge.
- McPhee, D. (2014). Unprovoked shark bites: Are they becoming more prevalent? *Coastal Management*, 42(5), 478–492.
- Morrison, W. M. (2019). China's economic rise: History, trends, challenges, and implications for the united states. *Current Politics and Economics of Northern and Western Asia*, 28(2/3), 189–242.
- Oztemel, E., & Gursev, S. (2020). Literature review of industry 4.0 and related technologies. *Journal of Intelligent Manufacturing*, 31, 127-182.
- Poongodi, M., Hamdi, M., Varadarajan, V., Rawal, B. S., & Maode, M. (2020). We build an authentic and ethical keyword search by applying decentralized (blockchain) verification. Paper presented at the *IEEE INFOCOM 2020-IEEE Conference on Computer Communications Workshops (INFOCOM WKSHPs)*, 746-753.
- Rajmis, S., Karpinski, I., Pohl, J., Herrmann, M., & Kehlenbeck, H. (2022). The economic potential of site-specific pesticide application scenarios with direct injection and automatic application assistant in northern Germany. *Precision Agriculture*, 23(6), 2063-2088.
- Reuvers, S., & Ruël, H. (2012). Research on commercial diplomacy: A review and implications. *Commercial Diplomacy and International Business: A Conceptual and Empirical Exploration*,
- Romanello, R., & Chiarvesio, M. (2017). Turning point: When born, globals enter the post-entry stage. *Journal of International Entrepreneurship*, 15, 177-206.
- Saal, M., Starnes, S., & Reherrmann, T. (2017). Digital financial services.

- Sadik-Zada, E. R. (2021). Addressing the growth and employment effects of the extractive industries: White and black box illustrations from Kazakhstan. *Post-Communist Economies*, 33(4), 402-434.
- Shafiyah, N., Alsaqour, R., Shaker, H., Alsaqour, O., & Uddin, M. (2013). Review on electronic commerce. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 18(9), 1357–1365.
- Shahbaz, M., Hye, Q. M. A., Tiwari, A. K., & Leitão, N. C. (2013). Economic growth, energy consumption, financial development, international trade, and CO2 emissions in Indonesia. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 25, 109-121.
- Spiess, J., T'Joens, Y., Dragnea, R., Spencer, P., & Philippart, L. (2014). Using big data to improve customer experience and business performance. *Bell Labs Technical Journal*, 18(4), 3-17.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2020). Challenges and trends of financial technology (fintech): A systematic literature review. *Information*, 11(12), 590.
- Taalbi, J. (2019). Origins and pathways of innovation in the third industrial revolution. *Industrial and Corporate Change*, 28(5), 1125–1148.
- Tayibnapis, A. Z., Wuryaningsih, L. E., & Gora, R. (2018). The development of the digital economy in Indonesia. *IJMBS International Journal of Management and Business Studies*, 8(3), 14-18.
- Varga, D. (2017). Fintech, the new era of financial services. *Vezetéstudomány-Budapest Management Review*, 48(11), 22-32.
- Wrigley, E. A. (2013). Energy and the English industrial revolution. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 371(1986), 20110568.
- Wu, J., Guo, S., Huang, H., Liu, W., & Xiang, Y. (2018). Information and communications technologies for sustainable development goals: State-of-the-art, needs and perspectives. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 20(3), 2389–2406.
- Yao, M., Di, H., Zheng, X., & Xu, X. (2018). Impact of payment technology innovations on the traditional financial industry: A focus on china. *Technological Forecasting and Social Change*, pp. 135, 199–207.
- Zhang, L., Saydaliev, H. B., & Ma, X. (2022). Do green finance investment and technological innovation improve renewable energy efficiency and sustainable development goals? *Renewable Energy*, 193, 991-1000.